

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

LGBT yaitu singkatan dari istilah yang mencakup lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Istilah LGBT mengacu pada orientasi seksual. Sederhananya, orientasi seksual adalah pilihan atau preferensi untuk menjalin relasi dan ketertarikan fisik, seksual, emosional, dan romantis yang ada pada setiap orang. Orientasi seksual ini dilakukan oleh sesama jenis, bukan dengan lawan jenis seperti yang biasa dilakukan orang .

Kasus LGBT semakin populer saat ini. Kasus LGBT menjadi subjek berita utama di berbagai media, baik elektronik, cetak maupun online, yang menyebabkan mereka semakin populer di masyarakat.

Maraknya kasus pembunuhan antara pasangan sesama jenis bahkan mengejutkan masyarakat Indonesia saat ini. Mirisnya, kaum LGBT telah masuk ke dalam berbagai media sosial yang disukai anak-anak saat ini. Kelompok LGBT bahkan telah masuk ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya.

Sejak pemberitaan mengenai LGBT muncul di berbagai media, keberadaan mereka terlihat semakin mencuat di masyarakat. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai individu atau komunitas yang sudah go public melalui platform media sosial seperti Instagram, Tiktok dan Twitter. LGBT dapat terjadi karena berbagai alasan. Jumlahnya sekitar 15% dari populasi, dengan 2–7% penyebab bawaan. Faktor lainnya seperti psikologi, pengaruh lingkungan, pergaulan, dan pola asuh orang tua.

Kelompok LGBT semakin berani tampil di depan umum, bahkan melakukan kampanye secara terbuka, yang membuat sebagian besar masyarakat Indonesia resah. Kaum LGBT telah menggunakan berbagai cara untuk menunjukkan bahwa mereka ada, seperti melobi sejumlah kalangan untuk mengakui keberadaannya. Munir, Ketua MUI Garut, mengatakan bahwa penemuan kasus pembunuhan di mana pelaku dan korban adalah pasangan kekasih sesama jenis, menunjukkan eksistensi kaum LGBT di Garut. Saat ini, keberadaan LGBT di Garut sudah banyak dan memprihatinkan. Dalam konteks saat ini, semakin banyak individu dari komunitas gay yang merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan hubungan mereka di tempat umum, seperti di wisata kuliner atau kafe. Perubahan ini menandai langkah penting menuju penerimaan sosial yang lebih luas terhadap keragaman orientasi seksual. Para pasangan gay tidak lagi merasa perlu untuk menyembunyikan atau merasa malu atas kebersamaan mereka di ruang publik. Mereka berani menunjukkan kasih sayang dan perhatian secara terbuka, dengan cara yang serupa dengan pasangan heteroseksual. Fenomena ini membantu untuk menghapuskan stigma yang telah lama melekat pada komunitas LGBT, serta memperluas pemahaman dan empati di kalangan masyarakat umum.

Keberanian individu-individu ini dalam memperlihatkan hubungan mereka di ruang publik bukan hanya mencerminkan perubahan dalam dinamika sosial, tetapi juga mengindikasikan pergeseran budaya yang lebih inklusif dan toleran. Dengan adanya contoh-contoh positif seperti ini, kesalahpahaman seputar keberagaman seksual dapat diatasi secara bertahap. Masyarakat mulai mengakui bahwa cinta dan hubungan yang dijalin oleh

individu LGBT sama berharga dan bermakna dengan yang dijalin oleh individu heteroseksual.

Di Indonesia, sejak tahun 1982, kelompok-kelompok yang bertujuan untuk mendukung kepentingan individu-individu gay mulai terbentuk. Pada dekade 1980-an dan 1990-an, komunitas yang mendukung orang lesbian, gay, dan transgender juga muncul. Beberapa organisasi utama yang mewakili komunitas LGBT di Indonesia saat ini, seperti Gaya Nusantara, Arus Pelangi, dan Institut Ardhanary, terlibat dalam berbagai kegiatan. Namun, aktivitas dari kelompok-kelompok LGBT di berbagai wilayah Indonesia sering kali menjadi perhatian masyarakat, terutama dari mereka yang menentang aktivitas tersebut, termasuk akademisi, pakar, dan tokoh agama.

Dalam negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki standar moral yang tinggi, keberadaan orang homoseksual masih menjadi topik kontroversial. Sebagian besar masyarakat masih menganggap homoseksualitas sebagai sesuatu yang tidak masuk akal dan menakutkan. Namun, banyak orang Indonesia telah menerima homoseksual sebagai bagian dari keragaman masyarakat dan bukan lagi perilaku menyimpang. Hubungan homoseksual (gay dan lesbian) merupakan sekitar 1% dari populasi Indonesia, dan jumlah ini diperkirakan akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan dan keberadaan asosiasi homoseksual di Indonesia. Menurut perkiraan Kementerian Kesehatan RI pada

tahun 2012, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengungkapkan jumlah kasus HIV terbaru dengan kasus HIV selama bulan juni 2022 di Indonesia.

Gambar 1. 1 Kasus HIV di Indonesia

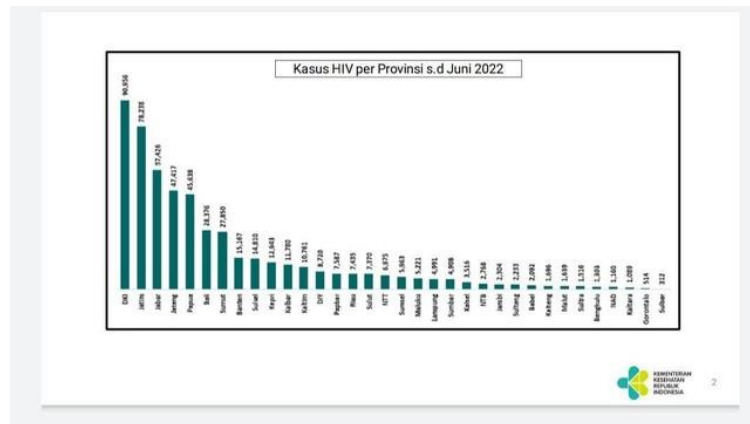
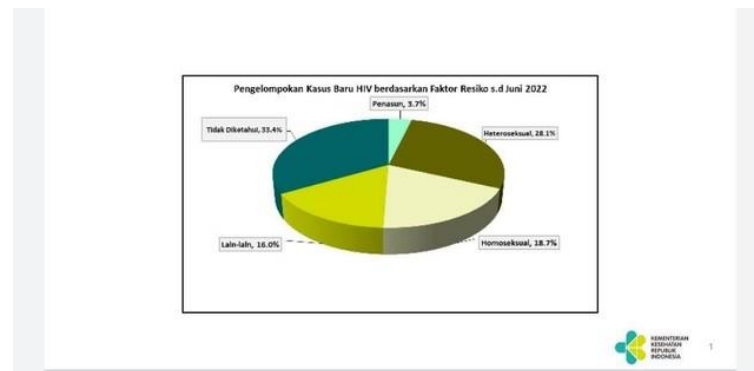


Foto: Kemkes Republik Indonesia

Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa heteroseksual dengan ciri-ciri seks menyimpang masih merupakan penyebab risiko HIV terbesar, dengan homoseksual berada di bawahnya. Data lengkap dapat ditemukan di sini:

Kasus HIV di Indonesia mencapai 519.158 per Juni 2022, tersebar di semua provinsi. DKI Jakarta memiliki jumlah kasus HIV tertinggi dengan 90.956 kasus. Disusul Jawa Timur dengan 78.238 kasus, dan Jawa Barat 57.246 kasus. Selanjutnya ada Jawa Tengah dengan 47.417 kasus dan Papua dengan 45.638 kasus HIV. Disusul Bali dengan 28.376 kasus dan Sumatera Utara dengan 27.850 kasus. Disusul Banten dengan 15.167 kasus, Sulawesi Selatan 14.810 kasus, Kepulauan Riau 12.943 kasus, Kalimantan Barat 11.780 kasus, Kalimantan Timur 10.761 kasus, DI Yogyakarta 8.720 kasus. Ada pula Papua Barat 7.587 kasus HIV, Riau dengan 7.435 kasus, Sulawesi Utara 7.370 kasus, NTT 6.975 kasus, Sumsel 5.963 kasus, dan Maluku 5.221 kasus.

Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa heteroseksual dengan ciri-ciri seks menyimpang masih merupakan penyebab risiko HIV terbesar, dengan homoseksual berada di bawahnya. Data lengkap dapat ditemukan di sini:



Gambar 1. 2 Faktor pemicu HIV

Foto: Kemkes RI

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 47 tahun 2023 tentang Anti Maksiat yang didalamnya mengatur tentang larangan aktivitas lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Kabupaten Garut, Jawa Barat, untuk menciptakan tatanan masyarakat yang sesuai dengan norma, terutama dari perubahan menyimpang. Salah satu berita menyebutkan fakta bahwa para tokoh agama di Garut semakin tidak senang dengan ribuan anggota komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Aliansi Umat Islam (AUI) Garut menuntut tindakan cepat dari DPRD Garut. Para tokoh Pondok Pesantren dari Aliansi Umat Islam (AUI) Garut mengklaim bahwa jumlah kaum LGBT di Garut mencapai 3000 orang dan telah menyebarkan informasi di media sosial. Mereka meminta agar DPRD Garut mengambil tindakan tegas terhadap masalah ini.

Berdasarkan hasil observasi penelitian tersebut, hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu melibatkan pemahaman mendalam tentang

bagaimana simbol-simbol digunakan dan diartikan dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh kaum gay. Penelitian ini menggali makna simbolik yang berkaitan dengan orientasi seksual dan identitas gender dalam konteks komunikasi sehari-hari kaum gay. Penelitian ini penting dilakukan karena untuk memahami simbolisme terhadap identitas individu serta interaksi sosial kaum gay serta memberikan pemahaman lebih dalam tentang pengalaman kaum gay dalam komunikasi simbolik.

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan maka yang akan menjadi fokus masalah peneliti terkait dengan penelitian ini yaitu melakukan analisis menyeluruh terhadap pengalaman kaum Gay dalam konteks interaksi sosial. Meneliti cara mereka memberikan makna pada simbol-simbol yang muncul dalam interaksi mereka dengan orang lain. Selain itu, peneliti juga menganalisis bagaimana konsep diri mereka berkembang dan berubah seiring waktu, sebagai hasil dari interaksi sosial yang mereka alami dan pengalaman hidup yang unik. Peneliti tertarik untuk memahami bagaimana interaksi sosial, baik di dalam maupun di luar kelompok mereka, memengaruhi persepsi diri mereka sebagai individu dan sebagai bagian dari komunitas Gay. Selain itu, peneliti meneliti bagaimana kaum Gay berinteraksi satu sama lain dalam berbagai konteks, termasuk dalam dinamika keluarga, di lingkungan tempat kerja, atau dalam interaksi sehari-hari di masyarakat. Dengan menggabungkan semua aspek ini, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas kehidupan sosial kaum Gay dan bagaimana mereka saling berhubungan dalam membangun identitas individu.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Teori interaksi simbolik terdiri dari tiga premis utama, menurut Herbert Blumer. George Herbert Mead menjelaskan dalam bukunya "*Mind, Self, and Society*" bagaimana pikiran dan identitas seseorang tumbuh dengan proses sosial. Mead melihat pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai dasar struktur tatanan sosial. Menurut Mead, struktur dan perjalanan pengalaman individu ditentukan oleh proses sosial. Ada tiga konsep utama dalam interaksionisme simbolik, menurut judul bukunya: *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat).

Begitu banyak penelitian yang menjelaskan tentang komunikasi kaum LGBT, penelitian tersebut menggunakan teori interaksi simbolik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut yaitu, 1) Pudrianisa (2022) membahas tentang bagaimana komunikasi simbolik yang digunakan kelompok gay Semarang dalam berinteraksi dengan teori utama Konvergensi Simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertukaran fantasi menciptakan berbagai simbol komunikasi yang di konvergensi dalam bentuk verbal (bahasa banci/lisan dan tulisan) dan non-verbal (bahasa objek, bahasa tindakan dan bahasa tanda) dan disepakati bersama sebagai identitas kelompok untuk membentuk kohesivitas kelompok. Pengalaman buruk seperti stigma/ diskriminasi menjadikan landasan berpikir dalam menciptakan simbol-simbol komunikasi yang aman dan mudah dimengerti antar anggota dalam melakukan pertukaran pesan dan makna yang menjadi motif kelompok. 2) Rafi, Hamzah & Pasaribu (2021) penelitian membahas tentang terjadinya proses komunikasi antara LGBT melalui media sosial dengan

menggunakan teori interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses komunikasi dan proses interaksi yang terjadi dalam media sosial yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mendapatkan teman baru atau bahkan pasangan. Terdapat beberapa persamaan makna dalam simbol komunikasi verbal yang terjadi dalam komunikasi antara sesama lesbian dan gay. Tidak hanya simbol verbal, simbol non verbal pun dipakai seperti gaya berpakaian yang ditunjukkan. 3) Wibowo, Septiawan & Sukardani, Puspitasari (2023) penelitian membahas tentang pandangan dan pengalaman individu dari kelompok LGBT di Surabaya yang aktif menggunakan platform Tiktok. Hasil Penelitian ini adalah kelompok LGBT yang ada di Surabaya memiliki motif sebab dalam melakukan keterbukaan pada media sosial Tiktok karena memiliki kesadaran orientasi seksual, mendapatkan penolakan pada lingkungan sosial, sudah menerima kenyataan dan memiliki standar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan objek yang berbeda yaitu lebih fokus kepada kaum gay. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bermaksud untuk menganalisis komunikasi simbolisme yang digunakan oleh kaum gay. Analisis tersebut memberikan makna pada simbol-simbol interaksi sosial kaum gay. Pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Dalam Teori ini menyatakan bahwa saat manusia berinteraksi, mereka menciptakan simbol-simbol yang memiliki makna, seperti kata-kata. Fokus dari interaksionisme simbolik adalah bagaimana masyarakat menghasilkan makna, identitas diri, dan kehidupan sosial. Pendapat lain menurut Herbert Blumer teori interaksi simbolik menitik beratkan pada tiga prinsip utama komunikasi, yaitu

makna, bahasa, dan pemikiran. Bagi Mead, proses sosial menduduki posisi sentral dalam struktur dan perjalanan pengalaman individu. Berdasarkan judul bukunya dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik terdapat tiga konsep kunci utama yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat).

Maka oleh karena itu Peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan Judul Analisis Komunikasi Simbolik Bagi Kaum Gay.

1.2 Fokus Penelitian Dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka asumsi dasar dari teori interaksi simbolik, peneliti merumuskan beberapa rumusan pertanyaan dengan judul Penelitian Analisis Komunikasi Simbolik Bagi Kaum Gay.

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah seperti yang diuraikan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah *mind* (simbol-simbol atau tanda-tanda) yang digunakan dalam komunikasi Kaum Gay ?
2. Bagaimana *self* (konsep diri) individu berkembang dan berubah sebagai hasil dari interaksi sosial dan pengalaman hidup kaum Gay ?
3. Bagaimana *society* (berinteraksi) individu kaum Gay satu sama lain dalam berbagai konteks, seperti dalam keluarga, di tempat kerja, atau dalam masyarakat ?

1.3 Maksud Penelitian dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dalam penelitian ini adalah menganalisis komunikasi simbolik bagi kaum Gay menggunakan teori interaksi simbolik.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis cara kaum Gay memberikan makna pada *mind* (simbol-simbol) dalam interaksi sosial.
2. Menganalisis *self* (konsep diri) kaum Gay berkembang dan berubah sebagai hasil dari interaksi sosial dan pengalaman hidup.
3. Menganalisis kaum Gay *society* (berinteraksi) satu sama lain dalam berbagai konteks, seperti dalam keluarga, di tempat kerja, atau dalam masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis untuk peneliti selanjutnya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi simbolisme bagi kaum Gay dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik LGBT dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang dapat menjadi dasar pengetahuan yang kuat bagi peneliti.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur akademis di bidang Ilmu Komunikasi. Sehingga bisa dijadikan referensi, informasi dan memperkaya wawasan dan teori yang ada bagi akademisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman dan pengalaman mempelajari teori interaksi simbolik dalam komunikasi simbolisme bagi kaum Gay.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa menjadi kontribusi referensi, informasi dan memperkaya wawasan dan temuan bagi praktisi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dan menjadi bahan perbaikan untuk melakukan penelitian yang lebih baik, mengembangkan dari teori sebelumnya, serta bisa dijadikan penelitian terdahulu dalam meneliti aspek yang belum diteliti dalam penelitian ini.